

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Selaras dengan rumusan dan tujuan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan metode studi kasus. Pendekatan naturalistik dipilih karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual yang berlangsung secara alamiah di lingkungan madrasah tanpa intervensi atau manipulasi variabel. Pendekatan ini tidak berangkat dari hipotesis, tetapi menggali makna, pengalaman, dan perspektif para pelaku pendidikan. Secara operasional pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis masalah yang diimplementasikan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri dan dampak pembelajaran tersebut dalam pembentukan dan penguatan karakter rahmatan lil alamin pada peserta didik.. Moleong menegaskan bahwa pendekatan kualitatif naturalistik bertujuan untuk mengungkap secara mendalam realitas sosial dalam konteks alami (*natural setting*).¹ Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap permasalahan sosial.² Dalam hal ini, makna dan nilai-nilai karakter dibangun melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah.

Metode studi kasus adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Dengan metode ini, peneliti mengeksplorasi dan menganalisis secara intensif satu atau beberapa kasus yang dianggap unik, penting, atau representatif, dengan tujuan menggali makna, proses, dan dinamika yang terjadi secara holistik. SKI merupakan mata pelajaran khusus pada setiap madrasah aliyah sekaligus menjadi mata pelajaran pokok atau wajib dimuat dalam kurikulum. Pada saat yang sama, setiap madrasah aliyah berkewajiban untuk menumbuh-kembangkan serta memperkuat karakter rahmatan lil alamin pada setiap siswa. Penggunaan metode studi kasus intrinsik pada penelitian ini didasarkan pula pada alasan bahwa implementasi pembelajaran SKI berbasis masalah di dua madrasah negeri yang menjadi pusat pelaksanaan kurikulum keislaman merupakan kasus khusus dan menarik untuk ditelaah secara mendalam. Kajian di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung sebagai unit kasus saling melengkapi dalam konteks implementasi PBL (*Problem-Based Learning*) dalam pembelajaran

¹ Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 6–8.

² Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Achmad Fawaid & R. Khamami Zada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 4.

SKI dan penguatan karakter Rahmatan lil Alamin. Peneliti fokus pada satu kasus yang mendalam, bukan generalisasi. Dinyatakan oleh Yin bahwa studi kasus cocok untuk meneliti fenomena pendidikan yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, dan ketika peneliti tidak memiliki kontrol langsung terhadap peristiwa yang sedang dikaji.³

Dalam penerapan studi kasus, Yin (2018: 9–11), mengidentifikasi terdapat lima langkah, yaitu: menentukan pertanyaan penelitian; memilih kasus (unit analisis), mengumpulkan data dari berbagai sumber, menganalisis data dengan pendekatan tematik atau kategorikal, dan melaporkan hasil secara naratif dan kontekstual.⁴ Sedangkan Creswell (2016: 99–100) menambahkan pentingnya triangulasi dan deskripsi tebal (*thick description*) dalam menyajikan hasil studi kasus agar interpretasi lebih kuat dan kontekstual.⁵

B. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data-data yang berupa narasi, kata-kata, tindakan, dokumen, dan artefak lain yang memiliki makna dan maklumat tentang realitas sosial yang diteliti.⁶ Data kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan dan konteks sosialnya. Data ini tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam bentuk teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, maupun observasi partisipatif. Moleong menjelaskan bahwa data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu gejala, bukan sekadar menjelaskan hubungan antar variabel sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif.⁷ Data tersebut mencerminkan pemaknaan subjektif dari subjek yang diteliti, sehingga peneliti dituntut untuk menangkap makna, simbol, dan pola interaksi sosial yang tersembunyi di balik fakta empiris.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan sebagai sumber utama yang memiliki peran sentral dalam mengungkap secara komprehensif dinamika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis masalah, khususnya dalam konteks penguatan karakter Rahmatan lil Alamin di lingkungan madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, interaksi, serta proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara

³ Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: SAGE Publications, hlm. 15.

⁴ Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, hlm. 9-11

⁵ Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. hlm. 99-100

⁶ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 157.

⁷ Moleong, Lexy J. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 11.

mendalam, sehingga gambaran yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif terhadap realitas pendidikan yang terjadi di lapangan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data penelitian terbagi dalam dua bagian besar yaitu data primer dan data skunder. Adapun sumber data primer dan skunder dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan berikut.

a. Data Primer:

- 1) Wawancara mendalam dengan guru SKI, siswa kelas X dan XI, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan komite madrasah.
- 2) Observasi langsung terhadap proses pembelajaran SKI berbasis masalah di kelas.

b. Data Sekunder:

- 1) Dokumen perangkat pembelajaran (RPP, silabus, modul, LKPD).
- 2) Rekaman visual pembelajaran (foto, video).
- 3) Hasil penilaian karakter siswa.
- 4) Buku catatan guru dan jurnal refleksi pembelajaran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang esensial dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks alami dari subjek yang diteliti secara langsung. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk menangkap dinamika proses pembelajaran dan implementasi nilai-nilai Rahmatan lil Alamin dalam kegiatan kelas maupun lingkungan madrasah. Menurut Moleong observasi dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dalam situasi alamiah dengan maksud untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi.⁸ Creswell menegaskan bahwa observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek dalam situasi alami untuk memahami konteks dan makna sosialnya.⁹ Observasi ini tidak hanya terbatas pada perilaku peserta didik atau guru, tetapi juga terhadap kondisi fisik kelas, interaksi sosial, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan ekspresi nilai-nilai karakter Rahmatan lil Alamin.

⁸ Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. hlm. 175.

⁹ Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. hlm. 190–195.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir secara langsung dalam kelas sebagai pengamat, tanpa turut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰ Peneliti mengamati secara sistematis kegiatan pembelajaran SKI, strategi guru dalam menyampaikan materi berbasis masalah, serta bagaimana peserta didik merespons permasalahan yang diberikan dan menginternalisasi nilai-nilai Rahmatan lil Alamin.

Observasi ini dilakukan dengan instrumen lembar observasi terstruktur dan semi-terstruktur, yang mencakup indikator proses pembelajaran PBL, perilaku siswa, interaksi guru-siswa, dan ekspresi karakter. Data observasi kemudian direkam dalam bentuk catatan lapangan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku yang relevan dengan fokus penelitian.¹¹

Validitas data hasil observasi dijaga melalui teknik triangulasi dengan wawancara dan studi dokumentasi. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh melalui observasi memiliki konsistensi dan akurasi dengan sumber data lainnya.¹² Selain itu, dilakukan pengecekan anggota (*member check*) untuk memverifikasi kebenaran interpretasi yang diambil dari hasil observasi kepada informan yang relevan.

Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas saat pembelajaran SKI berlangsung. Peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipatif dengan mencatat strategi pengajaran guru, respons siswa, kegiatan kelompok, dan dinamika proses pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa, ekspresi, dan tindakan yang menunjukkan penguatan karakter rahmatan lil alamin.

Observasi dalam penelitian ini menjadi landasan penting dalam menggambarkan secara utuh implementasi pembelajaran berbasis masalah yang mendukung penguatan karakter Rahmatan lil Alamin di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara komprehensif pandangan, pengalaman, nilai, dan makna yang dimiliki oleh partisipan. Metode ini memberikan ruang yang luas bagi subjek untuk mengekspresikan pemikirannya secara bebas dan mendalam. Terdapat beberapa jenis wawancara sebagaimana dijelaskan berikut.

¹⁰ Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 225

¹¹ Nasution, S. (2011). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. hlm. 122

¹² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. hlm. 12-16.

a. Wawancara Langsung

Wawancara langsung dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dan informan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati ekspresi non-verbal, memahami konteks pembicaraan, dan membangun kepercayaan. Yin menyebutkan bahwa wawancara langsung memberikan fleksibilitas dalam penggalian informasi karena memungkinkan klarifikasi secara langsung terhadap jawaban yang diberikan.¹³

b. Wawancara Tertulis

Wawancara tertulis dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan secara fisik atau digital untuk dijawab oleh informan secara tertulis. Meski keterbatasannya adalah tidak dapat menggali informasi tambahan secara spontan, wawancara ini berguna dalam konteks keterbatasan lokasi atau waktu. Sugiyono menyebutkan bahwa teknik ini cocok digunakan dalam kombinasi dengan metode lain untuk memperkaya data.

c. Wawancara Spontan

Wawancara ini terjadi tanpa perencanaan formal sebelumnya, biasanya dalam situasi alami. Patton (2002: 341) menegaskan bahwa wawancara spontan efektif untuk menangkap perspektif autentik informan saat peristiwa atau pengalaman terjadi secara langsung.

d. Wawancara Terstruktur (Tertutup)

Jenis wawancara ini menggunakan daftar pertanyaan yang baku dan urutan yang sudah ditentukan. Responden hanya memberikan jawaban sesuai dengan pilihan yang tersedia. Menurut Moleong wawancara ini membantu dalam memperoleh data yang konsisten dan mudah dianalisis secara sistematis.¹⁴

e. Wawancara Semi-Terstruktur (Terbuka dan Tertutup)

Wawancara semi-terstruktur menggabungkan pertanyaan terbuka dan tertutup serta memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut sesuai jawaban informan. Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam mendalami topik yang relevan dan memunculkan informasi yang tidak terduga.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur agar fleksibel, namun tetap mengacu pada pedoman. Dengan mempertimbangkan segala sesuatu, peneliti menggunakan wawancara langsung tatap muka dan wawancara tertulis. Wawancara tertulis dilakukan secara tidak langsung melalui media seperti kuesioner terbuka, email, atau dokumen. Metode ini berguna jika responden sulit dijangkau secara langsung. Creswell

¹³ Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm.226

¹⁴ Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. hlm. 186.

menegaskan bahwa wawancara tertulis memungkinkan pengumpulan data dari responden yang berada jauh secara geografis, meskipun keterbatasan ekspresi dan konteks tetap menjadi kendala.¹⁵ Wawancara semi-terstruktur tertulis digunakan dan dipandang sangat relevan untuk penelitian dengan subjek siswa karena beberapa alasan:

a) Mengurangi Kecemasan Komunikasi Siswa seringkali mengalami kecemasan ketika berhadapan langsung dengan pewawancara, terutama dalam topik yang berkaitan dengan nilai dan karakter.¹⁶ Format tertulis mengurangi tekanan sosial dan memungkinkan siswa mengekspresikan pemikiran mereka dengan lebih jujur dan reflektif.

b) Memberikan Waktu untuk Refleksi Pembelajaran berbasis masalah memerlukan proses kognitif tingkat tinggi. Wawancara tertulis memberikan waktu bagi siswa untuk merenungkan pengalaman pembelajaran mereka dan mengartikulasikan bagaimana pemecahan masalah dalam materi SKI membentuk pemahaman mereka tentang nilai rahmatan lil alamin.¹⁷

c) Kesesuaian dengan Kemampuan Literasi Format tertulis memungkinkan peneliti mengukur tidak hanya pemahaman konseptual tetapi juga kemampuan siswa dalam mengartikulasikan pemikiran kompleks secara tertulis, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan (Gibson, 2012).¹⁸

Data hasil wawancara diperoleh dari wawancara dengan guru SKI, siswa, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan komite madrasah. Wawancara dengan guru SKI bertujuan menggali rancangan, implementasi, strategi, dampak, tantangan, dan pandangan mereka tentang pembelajaran berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin. Sedangkan wawancara dengan para siswa ditujukan untuk menggali dan mengungkapkan pengalaman mereka dalam proses pembelajaran SKI berbasis masalah dan perubahan karakter mereka. Adapun wawancara dengan kepala, wakil kepala dan komite madrasah dimaksudkan untuk menggali tentang pandangan berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah, posisi dan fungsi SKI, urgensi penguatan karakter rahmatan lil alamin, serta keterlibatannya dalam implementasi PBL.

Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini terdapat sejumlah narasumber wawancara, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, komite madrasah, guru SKI dan para siswa pada masing-masing lokus penelitian. Pemilihan

¹⁵ Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. hlm. 149.,

¹⁶ Opdenakker, R. (2006). Advantages and disadvantages of four interview techniques in qualitative research. *Forum: Qualitative Social Research*, 7(4), Art. 11.

¹⁷ Barlow, J. (2010). *Written debriefing and sense of coherence in ICU survivors: A phenomenological study*. *Intensive and Critical Care Nursing*, 26(3), 146-151.

¹⁸ Gibson, S. (2012). Narrative accounts of university education: Socio-cultural perspectives of students with disabilities. *Disability & Society*, 27(3), 353-369.

narasumber ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, implementasi, evaluasi, serta pengalaman langsung dalam proses pembelajaran SKI berbasis masalah di madrasah. Kepala madrasah dan wakil kepala bagian kurikulum memberikan gambaran strategis dan kebijakan lembaga terkait implementasi kurikulum dan penguatan karakter. Komite madrasah dipilih karena perannya sebagai representasi masyarakat dalam pengawasan mutu pendidikan. Guru SKI menjadi sumber utama informasi mengenai desain dan praktik pembelajaran di kelas, sedangkan siswa memberikan perspektif autentik mengenai pengalaman belajar dan penginternalisasian nilai-nilai karakter Rahmatan lil Alamin. Dengan melibatkan berbagai unsur ini, data yang dikumpulkan menjadi lebih kaya, mendalam, dan beragam, sebagaimana ditekankan oleh Creswell (2016:217) bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk menangkap variasi pengalaman dan perspektif yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁹

Tabel 3.1 Daftar Narasumber

Lokus Penelitian	Narasumber	Jumlah Narasumber
MAN 1 Kota Bandung	Kepala Madrasah	1 Orang
	Wakamad Kurikulum	1 Orang
	Guru SKI	1 Orang
	Siswa	50 Orang
MAN 2 Kota Bandung	Kepala Madrasah	1 Orang
	Wakamad Kurikulum	1 Orang
	Guru SKI	1 Orang
	Siswa	50 Orang

Adapun informasi yang digali dari para nara sumber dirancang berdasarkan pedoman yang dikembangkan dari indikator-indikator fokus masalah. Secara ringkas pemetaan informasi yang digali dari nara sumber digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Informasi yang Digali dari Nara Sumber

No.	Kategori Informasi	Sub-Informasi yang Dibutuhkan	Tujuan Penggalan Data	Narasumber
1	Profil dan Latar	Visi dan misi sekolah Program unggulan	Mengetahui konteks	Kepala Madrasah,

¹⁹ Creswell, John W. (2016), *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Achmad Fawaid & R. Khamami Zada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 217.

	Belakang Sekolah	Profil siswa dan guru Lingkungan sosial dan budaya sekolah	pendidikan dan latar penguatan karakter di sekolah	Wakil Kepala Kurikulum sekolah
2	Implementasi Pembelajaran SKI	Tujuan pembelajaran SKI Silabus dan RPP SKI Media dan metode yang digunakan Evaluasi pembelajaran	Mengidentifikasi bentuk dan implementasi pembelajaran SKI	Guru SKI Wakamad Kurikulum Siswa
3	Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)	Pemahaman guru tentang PBL Strategi penerapan PBL dalam SKI Langkah/sintaks PBL yang digunakan Kesesuaian materi dengan PBL	Mengetahui implementasi PBL dalam pembelajaran SKI	Guru SKI Wakamad Kurikulum Siswa
4	Nilai dan Karakter Rahmatan lil Alamin	Pemahaman tentang nilai-nilai rahmatan lil alamin Integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran SKI Contoh nyata penerapan di kelas	Mengungkap sejauh mana nilai Rahmatan lil Alamin dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran SKI	Guru SKI, Siswa, Kepala Madrasah
5	Dampak PBL terhadap Penguatan Karakter	Sikap dan perilaku siswa setelah pembelajaran Perubahan dalam toleransi, keadilan, kasih sayang, moderasi, dan anti rasikalisme Refleksi siswa terhadap pembelajaran	Menganalisis pengaruh PBL terhadap pembentukan karakter rahmatan lil alamin	Siswa, Guru SKI, Wakil Kepala Kurikulum
6	Faktor Pendukung dan Penghambat	Sarana dan prasarana pendukung Dukungan madrasah dan orang tua Kendala dalam penerapan PBL dan integrasi nilai karakter	Mengetahui aspek yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembelajaran SKI berbasis PBL	Guru SKI, Kepala Madrasah, Wakil kepala Madrasah
7	Evaluasi dan Refleksi Program Pembelajaran SKI	Mekanisme evaluasi pembelajaran Monitoring karakter siswa Peran guru dalam refleksi pembelajaran	Mengkaji sistem evaluasi terhadap karakter siswa dan	Guru SKI, Wakil Kepala Kurikulum

			pembelajaran SKI	
8	Saran dan Rekomendasi untuk Penguatan Karakter	Masukan dari guru, siswa, dan stakeholder Usulan pengembangan metode Perbaikan pembelajaran SKI berbasis karakter	Mendapatkan bahan evaluasi dan pengembangan model pembelajaran ke depan	Semua narasumber

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang menggunakan berbagai dokumen, arsip, dan rekaman sebagai sumber data. Teknik ini sangat penting untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Menurut Bungin, studi dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya.²⁰

Adapun dokumen-dokumen yang dikumpulkan, dianalisis dan dijadikan data pendukung kajian meliputi: perangkat pembelajaran (RPP, silabus, modul), rekaman video/foto proses pembelajaran, lembar observasi karakter, jurnal refleksi guru.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles, Huberman dan Saldana²¹ yang terdiri dari tiga langkah utama.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan, wawancara, observasi, maupun dokumen yang diperoleh di lapangan. Data disaring, disederhanakan, dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti: penerapan PBL dalam pembelajaran SKI, respons dan keterlibatan siswa, indikator karakter Rahmatan lil Alamin. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan:

- a. Mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, seperti: strategi pembelajaran SKI, implementasi PBL, nilai-nilai Rahmatan lil Alamin yang muncul, peran guru dan siswa, hambatan yang dihadapi.
- b. Menyaring data yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

²⁰ Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. hlm. 141–144

²¹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications, hlm. 31.

- c. Menyusun kode atau kategori awal berdasarkan data yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisasi dan menyusun informasi sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dan bertindak berdasarkan data tersebut. Data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel matriks, dan kutipan hasil wawancara. Penyajian ini membantu peneliti menemukan pola dan hubungan antar kategori data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

- a. Menyusun narasi deskriptif, matriks, tabel, dan bagan yang menggambarkan praktik pembelajaran SKI berbasis masalah dan karakter Rahmatan lil Alamin.
- b. Membuat peta tematik tentang keterkaitan antar-kategori seperti: keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, nilai-nilai karakter yang muncul, serta respon guru terhadap PBL.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

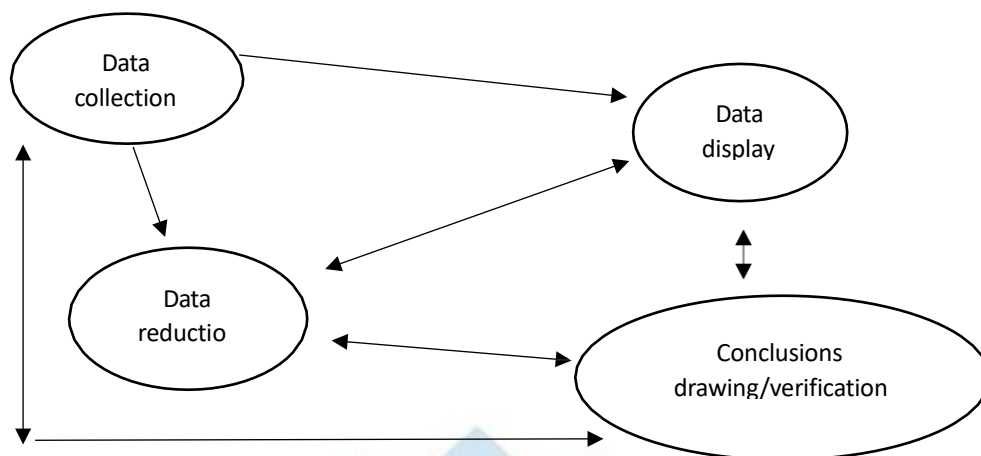
Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk merumuskan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, sedangkan verifikasi adalah upaya untuk menguji validitas temuan tersebut. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan:

- a. Pola-pola dan hubungan yang muncul dari praktik pembelajaran berbasis masalah.
- b. Nilai-nilai karakter Rahmatan lil Alamin seperti toleransi, kasih sayang, keadilan, dan kebermanfaatannya yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

Sedangkan kesimpulan sementara terus diverifikasi melalui:

- a. Triangulasi data (antara wawancara, observasi, dan dokumentasi),
- b. Diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*),
- c. Member checking dengan informan untuk memastikan makna data sesuai.

Dengan demikian kesimpulan awal dikembangkan secara induktif dan diverifikasi melalui triangulasi data (wawancara, observasi, dokumentasi), member checking, serta diskusi antarpeneliti. Keberadaan dan kebersamaan peneliti di tempat penelitian menjadi peluang untuk menggali data secara komprehensif untuk kemudian ditelaah secara berkelanjutan. Pada saat yang sama, peneliti memetakan data yang diperoleh secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Keterkaitan dan keterikatan komponen analisis data dengan model interaktif (*interactive model*) dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Secara praktis, analisis dan pembahasan data penelitian menggunakan muti kasus Stake dan Yin. Robert Stake, dalam tentang Collective Case Study²² mengembangkan pendekatan studi kasus kolektif (collective case study) yang menekankan pada beberapa karakteristik dan prinsip-prinsip utama.

Karakteristik:

- (1) Fokus pada pemahaman mendalam (verstehen) fenomena
- (2) Pendekatan naturalistik-interpretif
- (3) Kasus dipilih untuk memberikan variasi dan kedalaman pemahaman
- (4) Bertujuan memahami kompleksitas kasus dalam konteks natural

Prinsip Utama:

- (1) Instrumental case: kasus sebagai instrumen memahami fenomena lebih luas
- (2) Bounding: batasan kasus harus jelas (waktu, tempat, aktivitas)
- (3) Triangulasi: menggunakan multiple data sources
- (4) Analisis within-case dan cross-case
- (5) Lebih menekankan keunikan setiap kasus daripada generalisasi

Sedangkan Robert Yin²³ dalam, Multiple Case Study, mengembangkan pendekatan studi multi-kasus yang lebih terstruktur dalam karakteristik dan prinsip utama.

Karakteristik:

- (1) Menggunakan logika replikasi (bukan sampling)

²² Robert E. Stake, *Multiple Case Study Analysis* (New York: The Guilford Press, 2006), 39-77.

²³ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 164-189; Robert E. Stake, *Multiple Case Study Analysis* (New York: The Guilford Press, 2006), 39-77.

- (2) Pendekatan positivis-empiris
- (3) Desain riset yang ketat dan sistematis
- (4) Berorientasi pada external validity melalui replikasi

Prinsip Utama:

- (1) Literal replication: kasus dengan hasil serupa
- (2) Theoretical replication: kasus dengan hasil berbeda namun dapat diprediksi
- (3) Protocol penelitian yang standar untuk semua kasus
- (4) Analisis within-case dilanjutkan cross-case synthesis
- (5) Chain of evidence yang jelas

Tabel 3.3 Perbedaan Kunci Stake dan Yin

Aspek	Stake	Yin
Paradigma	Interpretif	Positivis
Tujuan	Pemahaman mendalam	Generalisasi analitis
Pemilihan kasus	Variasi maksimal	Logika replikasi
Fleksibilitas	Emergent design	Predetermined design
Validitas	Triangulasi naturalistik	Chain of evidence

Keduanya sama-sama menekankan pentingnya memahami setiap kasus secara mendalam sebelum melakukan analisis lintas kasus, namun berbeda dalam filosofi dan pendekatan metodologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggabungkan dua perspektif metodologis yang saling melengkapi, yakni konsep *responsive evaluation* dan *case study* dari Robert E. Stake serta kerangka *case study research* dari Robert K. Yin. Penggabungan dua perspektif ini bukan merupakan pilihan eklektik semata, melainkan sebuah keputusan metodologis yang didasarkan pada karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu proses pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter Rahmatan lil Alamin yang berlangsung secara alamiah di dua madrasah aliyah negeri di Kota Bandung.

Konsep Stake digunakan untuk menetapkan bahwa setiap madrasah — MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung — diperlakukan sebagai kasus yang memiliki keunikan kontekstualnya masing-masing sekaligus sebagai instrumen untuk memahami fenomena implementasi PBL SKI dalam penguatan karakter Rahmatan lil Alamin secara lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, kompleksitas, dan kekhasan proses pembelajaran di masing-masing madrasah tanpa mereduksinya menjadi variabel-variabel yang terlepas dari konteks. Konsep *progressive focusing* dari Stake juga diterapkan dalam penelitian ini, di mana perhatian peneliti secara bertahap difokuskan pada aspek-aspek yang paling

relevan dan bermakna dalam proses pembelajaran, yakni rancangan masalah, implementasi sintaks PBL, internalisasi nilai, dan evaluasi karakter.

Lebih dari itu, perspektif Stake tentang *responsive case study* memberikan landasan bagi peneliti untuk bersikap responsif terhadap dinamika yang muncul di lapangan. Proses pembelajaran SKI berbasis masalah yang melibatkan interaksi kompleks antara guru, siswa, materi sejarah Islam, dan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin tidak dapat sepenuhnya diantisipasi sebelum penelitian berlangsung. Fleksibilitas metodologis yang ditawarkan Stake memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus pengamatan dan pendalaman pertanyaan wawancara secara responsif sesuai dengan temuan yang berkembang di lapangan.

Sementara Stake lebih menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap kasus secara partikular, Yin (2018) dalam *Case Study Research and Applications* memberikan kontribusi metodologis yang lebih terstruktur dan sistematis. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penyelidikan empiris yang mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Definisi ini sangat relevan dengan karakteristik penelitian ini, karena proses internalisasi nilai Rahmatan lil Alamin melalui PBL SKI merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kelembagaan, budaya, dan pedagogis madrasah tempat proses tersebut berlangsung.

Yin juga memperkenalkan desain *multiple case study* yang memungkinkan peneliti melakukan analisis *within-case* secara mendalam pada masing-masing kasus, kemudian dilanjutkan dengan analisis *cross-case* untuk mengidentifikasi pola lintas kasus yang menghasilkan temuan yang lebih kuat dan transferabel. Desain inilah yang diadopsi dalam penelitian ini: analisis mendalam dilakukan terhadap implementasi PBL SKI di MAN 1 dan MAN 2 secara terpisah, kemudian temuan dari kedua kasus dibandingkan dan disilangkan untuk mengidentifikasi pola-pola universal maupun perbedaan kontekstual yang bermakna.

Lebih lanjut, Yin menetapkan bahwa unit analisis merupakan elemen kunci dalam desain studi kasus yang harus didefinisikan secara eksplisit sebelum pengumpulan data dilakukan. Unit analisis menentukan "apa" yang sesungguhnya dipelajari dalam sebuah studi kasus, dan pemilihan unit analisis yang tepat akan menentukan kohesi logis seluruh desain penelitian.

Dengan berpijak pada konsep Stake dan Yin secara integratif, penelitian ini menetapkan proses pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter Rahmatan lil Alamin sebagai unit analisis utama. Penetapan ini didasarkan pada empat pertimbangan metodologis.

Pertama, mengikuti Yin, unit analisis ini bersifat *bounded* — memiliki batas yang dapat diidentifikasi secara jelas, yakni keseluruhan proses PBL SKI yang mencakup rancangan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran di lingkungan madrasah aliyah negeri. Batas ini memungkinkan peneliti untuk menentukan secara tegas apa yang termasuk dan tidak termasuk dalam lingkup analisis.

Kedua, mengikuti Stake, unit analisis ini diperlakukan secara *holistic* — tidak dipecah menjadi sub-unit yang terpisah, melainkan dipahami sebagai satu kesatuan proses yang utuh di mana rancangan, implementasi, dan evaluasi saling berinteraksi dan tidak dapat dipahami secara parsial. Proses pembelajaran SKI berbasis masalah merupakan satu ekosistem pedagogis yang hanya dapat dipahami secara menyeluruh.

Ketiga, unit analisis ini memiliki relevansi kontemporer yang jelas sebagaimana dipersyaratkan Yin, yakni fenomena implementasi PBL dalam konteks pendidikan Islam moderat yang sedang berlangsung dan memiliki relevansi langsung dengan tantangan intoleransi dan radikalisme yang dihadapi madrasah di Kota Bandung.

Keempat, unit analisis ini memungkinkan triangulasi data yang kaya sebagaimana direkomendasikan Stake, karena proses pembelajaran SKI berbasis masalah dapat diamati, diwawancarai, dan didokumentasikan dari berbagai sudut pandang — guru SKI, siswa, dan wakil kepala madrasah — serta melalui berbagai instrumen — wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi — sehingga keabsahan temuan dapat dijamin secara metodologis.

Dengan demikian, penggabungan konsep Stake dan Yin dalam penetapan unit analisis ini menghasilkan sebuah desain penelitian yang sekaligus kaya secara interpretatif dan kuat secara metodologis, memungkinkan penelitian ini menghasilkan temuan yang tidak hanya mendalam dan kontekstual tetapi juga dapat dipercaya dan berpotensi ditransfer ke konteks madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa.

4. Uji Keabsahan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting untuk menjamin integritas dan kualitas hasil penelitian. Lincoln dan Guba (1985) mengembangkan empat kriteria utama untuk mengevaluasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

a. *Credibility* (Validitas Internal / Derajat Kepercayaan)

Credibility merujuk pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas yang sesungguhnya dari perspektif partisipan. Artinya, data dianggap kredibel jika dipercaya oleh subjek yang menjadi sumber data. Adapun langkah-langkah meningkatkan *credibility* meliputi:

- (1) *Prolonged engagement* (keterlibatan yang cukup lama di lapangan),
- (2) *Persistent observation* (observasi secara terus-menerus),
- (3) Triangulasi (penggunaan berbagai sumber data, metode, atau peneliti),
- (4) *Member checking* (meminta informan meninjau kembali data atau interpretasi),
- (5) *Peer debriefing* (diskusi kritis dengan sejawat atau ahli). Lincoln, Y. S., & Guba, E. G menjelaskan bahwa “*Credibility is established if participants find the results of the study to be credible or believable from their perspective*”.

Data dalam penelitian ini telah memenuhi standar kredibilitas melalui penerapan triangulasi secara sistematis dan komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari tiga kelompok informan yang berbeda, yakni guru SKI, siswa, dan Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) di dua lokasi penelitian, yaitu MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung. Ketiga kelompok informan ini memberikan perspektif yang saling melengkapi dan mengonfirmasi satu sama lain mengenai implementasi PBL SKI dalam penguatan karakter Rahmatan lil Alamin.

Triangulasi metode juga diterapkan secara ketat melalui penggunaan tiga instrumen pengumpulan data secara bersamaan, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Sebagai contoh, informasi tentang rancangan pembelajaran PBL yang diperoleh melalui wawancara guru dikonfirmasi melalui observasi partisipatif pelaksanaan pembelajaran dan diperkuat oleh studi dokumentasi RPP serta dokumen kurikulum. Demikian pula, pernyataan guru tentang dampak PBL terhadap karakter siswa dikonfirmasi oleh pengakuan siswa sendiri dan hasil pengamatan Wakamad, serta diperkuat oleh bukti dokumentasi kegiatan sosial dan keagamaan siswa. Konvergensi data dari berbagai sumber dan metode ini secara signifikan memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

Kredibilitas data juga diperkuat melalui proses *member checking* yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Setiap temuan sementara yang diperoleh dari wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Sebagai contoh, pernyataan guru tentang hambatan implementasi PBL yang berkaitan dengan keterbatasan waktu dan fasilitas dikonfirmasi kembali kepada informan dan konsisten dengan pernyataan awal mereka. Demikian pula, temuan tentang jenis materi SKI yang cocok dan tidak cocok dengan pendekatan PBL dikonfirmasi kepada guru, siswa, dan Wakamad, dan ketiganya menunjukkan konsistensi yang tinggi. Proses *member checking* ini memastikan

bahwa interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan pengalaman dan perspektif para informan, bukan proyeksi atau asumsi peneliti semata.

b. *Transferability* (Validitas Eksternal / Keteralihan)

Transferability menunjukkan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks lain yang serupa. Peneliti kualitatif tidak secara aktif menggeneralisasi hasil, melainkan menyediakan deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan dapat diterapkan dalam konteks mereka. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G menyebutkan bahwa “*Thick description is a way of achieving a type of external validity by providing enough detail so that the reader can determine whether the findings are transferable to their own setting*”.

Transferabilitas penelitian ini terpenuhi melalui penerapan *thick description* yang menghadirkan deskripsi konteks penelitian secara kaya, rinci, dan mendalam. Data disajikan tidak hanya dalam bentuk pernyataan umum, tetapi juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan yang menggambarkan nuansa dan kekhasan konteks. Misalnya, dalam mendeskripsikan pengalaman implementasi PBL, guru SKI MAN 2 memaparkan secara spesifik bahwa "Saya mencoba PBL saat membahas perkembangan Islam di Andalusia. Saya buat masalah berupa pertanyaan 'Mengapa peradaban Islam di Andalusia maju pesat namun kemudian runtuh?'" Deskripsi yang kaya ini memungkinkan pembaca untuk membandingkan konteks penelitian dengan konteks mereka sendiri dan menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan.

Thick description juga diterapkan dalam memaparkan kondisi fasilitas, dinamika kelas, dan konteks sosial-budaya kedua madrasah melalui catatan observasi partisipatif yang rinci. Data persentase dari siswa (misalnya 70% siswa MAN 2 menyatakan madrasah sangat mendukung PBL, dibanding 58% di MAN 1) memberikan gambaran kuantitatif yang melengkapi deskripsi kualitatif, sehingga pembaca dari konteks madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa dapat mempertimbangkan relevansi temuan ini untuk konteks mereka.

c. *Dependability* (Stabilitas / Kebergantungan)

Dependability berkaitan dengan konsistensi dan kestabilan data sepanjang waktu dan kondisi yang serupa. Jika penelitian diulang dalam konteks yang sama, maka hasil yang diperoleh harus tetap konsisten. Untuk menguji *dependability*, digunakan audit trail, yaitu dokumentasi rinci atas semua proses penelitian: mulai dari pengumpulan data, pencatatan, hingga analisis. Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. menegaskan bahwa “*Dependability is concerned with the stability of data over time and over conditions*”.

Dependabilitas penelitian ini dipenuhi melalui penerapan audit trail yang sistematis dan terdokumentasi. Seluruh proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan kesimpulan dapat ditelusuri kembali melalui dokumentasi yang lengkap. Setiap tabel data wawancara menyertakan informasi yang jelas tentang sumber data (guru SKI, siswa, Wakamad), lokasi penelitian (MAN 1 atau MAN 2 Kota Bandung), metode pengumpulan data (wawancara, observasi, studi dokumentasi), dan pertanyaan yang diajukan beserta jawaban informan.

Studi dokumentasi secara eksplisit mencatat jenis dokumen yang diteliti, sumber dokumen, indikator kajian, dan catatan peneliti, sehingga proses analisis dokumentasi dapat diaudit dengan jelas. Observasi partisipatif mendokumentasikan aspek yang diamati, indikator, hasil temuan lapangan, dan interpretasi sementara secara terstruktur, memungkinkan auditor eksternal untuk menilai konsistensi antara data mentah dengan interpretasi peneliti. Keseluruhan jejak audit ini memastikan bahwa proses penelitian dapat diulang atau diperiksa oleh peneliti lain dengan hasil yang konsisten.

d. *Confirmability* (Objektivitas / Kepastian)

Confirmability merujuk pada tingkat netralitas penelitian, yaitu sejauh mana temuan penelitian dipengaruhi oleh partisipan, bukan oleh bias atau asumsi peneliti. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Strategi utama adalah audit trail dan reflektivitas, yaitu kesadaran dan pengakuan terhadap posisi dan pengaruh peneliti terhadap data. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G menyatakan bahwa "*Confirmability refers to the degree to which the results could be confirmed or corroborated by others*".²⁴

Konfirmabilitas penelitian ini dijamin melalui praktik reflektivitas peneliti yang konsisten sepanjang proses penelitian. Peneliti secara aktif mendokumentasikan posisi, asumsi, dan potensi bias yang mungkin memengaruhi interpretasi data. Dalam setiap tabel observasi, peneliti secara eksplisit membedakan antara "Hasil Temuan Lapangan" (deskripsi faktual) dengan "Interpretasi Sementara" (pemaknaan peneliti), sehingga pembaca dapat menilai validitas interpretasi secara mandiri.

Reflektivitas peneliti juga termanifestasi dalam cara peneliti mengakui keterbatasan dan kompleksitas data. Misalnya, catatan peneliti dalam studi dokumentasi MAN 1, secara jujur menyatakan bahwa "Temuan awal menunjukkan adanya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual, meski belum terlihat optimalisasi pada tahap refleksi nilai karakter." Pernyataan ini menunjukkan bahwa peneliti tidak terdorong untuk menyimpulkan hasil secara

²⁴ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. hlm. 314–318.

berlebihan atau sesuai harapan semata. Demikian pula, catatan lapangan menyatakan bahwa "Dokumen evaluasi menunjukkan guru telah menggunakan rubrik sikap dan portofolio siswa, namun memerlukan pengembangan yang terstandar," menunjukkan keseimbangan antara pengakuan pencapaian dan identifikasi area pengembangan. Praktik reflektivitas ini memastikan bahwa temuan penelitian merupakan hasil konfirmasi data, bukan proyeksi subjektif peneliti.

Empat kriteria keabsahan dalam penelitian kualitatif yang ditawarkan Lincoln dan Guba sangat penting untuk menjaga mutu dan integritas penelitian. Kredibilitas memastikan temuan mencerminkan realitas subjek, transferabilitas membuka kemungkinan kontekstualisasi di setting lain, dependabilitas menjamin konsistensi proses penelitian, dan konfirmabilitas membentengi objektivitas dari bias peneliti. Dalam konteks penelitian tentang pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter Rahmatan lil Alamin, keempat kriteria ini harus dijaga melalui triangulasi metode, keterlibatan lapangan, dan member checking guna memperoleh gambaran yang otentik dan dapat dipercaya.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yang menjadi objek studi, yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bandung. MAN 1 Kota Bandung beralamat di Jalan Haji Alpi Nomor 40, Cijerah, Kelurahan Cibuntu, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung. Sementara itu, MAN 2 Kota Bandung terletak di Jalan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Pemilihan kedua madrasah ini dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan madrasah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan secara legal-formal memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bagian dari kurikulum inti pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Aliyah. Kedua madrasah juga merupakan madrasah unggulan di Kota Bandung yang diharapkan menjadi baik bagi madrasah-madrasah lainnya di seluruh pelosok negeri ini. Bahkan MAN 2 Kota Bandung secara resmi telah dijadikan pilot project dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Diketahui bahwa kedua madrasah tersebut telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran SKI berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan memiliki program penguatan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin. Oleh karena itu, keduanya dipandang representatif sebagai lokasi penelitian untuk menggali secara mendalam bagaimana pembelajaran SKI berbasis masalah

dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan membawa rahmat bagi semesta alam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian secara intensif dilakukan selama tiga semester, yaitu semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, semester genap 2024/2025 dan semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Adapun rincian waktu penelitian tergambar dalam tabel di bawah ini .

Tabel 3.4 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun Bulan														
		2024	2025													
		7-12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	Persiapan penelitian (penyusunan proposal, perizinan, studi awal).	√														
2.	Pematangan instrumen		√	√	√	√	√	√	√							
3'	Pengumpulan data.									√	√					
4.	Pengolahan data dan analisa Data.											√				
5.	Penulisan laporan hasil penelitian												√			